

ANALISIS FINASIAL AGRIBISNIS JAGUNG PAKAN DI DESA TAJAU PECAH, KECAMATAN BATU AMPAR, KABUPATEN TANAH LAUT

Financial Analysis of Corn Feed Agribusiness in Tajau Pecah Village, Batu Ampar Sub-district, Tanah Laut District

Rima Sapitri*, Yudi Ferrianta, Umi Salawati

Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: Rimafebruari@gmail.com

Abstrak. Jagung merupakan sumber makanan yang penting bagi manusia dan ternak, produksi jagung sebagai pakan di Indonesia ditujukan untuk unggas, ayam pedaging 54 %, ayam petelur 47,14 % dan sisanya untuk ternak itik. Tujuan penelitian ialah menganalisis biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan dan permasalahan pada usahatani. Dalam pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *stratified proportionate random sampling* (sampel acak berstrata) yaitu 30 responden petani jagung pakan yang di ambil. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif dan analisis biaya eksplisit, biaya implisit, biaya total, penerimaan, pendapatan dan keuntungan. Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata produksi usahatani jagung pakan dalam satu kali periode tanam adalah 12.223 kg dari jumlah total 367.000 kg. Untuk penerimaan rata-rata jagung pakan sebesar Rp 38.536.667 dari jumlah total Rp 1.156.100.000 dalam satu kali periode tanam. Rata-rata biaya yang dikeluarkan dalam usahatani jagung pakan sebesar Rp 22.712.425 dari total biaya Rp 681.372.752. Pendapatan rata-rata sebesar Rp 20.344.567 dari jumlah total Rp 610.337.000 dan keuntungan rata-rata sebesar Rp 16.187.728 dari jumlah total Rp 485.631.828. Adapun permasalahan yang dihadapi dalam usahatani jagung pakan adalah cuaca, ketersediaan pupuk dan ketersediaan informasi mengenai harga jagung dari perusahaan pembeli hasil produksi.

Kata kunci : jagung, biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian adalah upaya untuk meningkatkan produksi pertanian dan memanfaatkan kekayaan sumberdaya alam, manusia, modal dan teknologi secara lestari dan berkelanjutan. Sesuai dengan visi pembangunan pertanian harus dilaksanakan sejalur satu kesatuan agribisnis guna menciptakan kesejahteraan petani (Saragih, 1998: 4).

Menurut Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan, kini Kalimantan Selatan menjadi salah satu daerah penyangga produksi pertanian strategis nasional sehingga beberapa proyek nasional untuk meningkatkan berbagai sektor pertanian dan hortikultura akan terus digelontorkan ke daerah ini. Upaya pemerintah untuk mencapai swasembada padi, jagung dan kedelai (PAJALE) semakin diperkuat pada tahun 2015.

Saat ini Kementerian Pertanian menggerakkan upaya khusus (UPSUS) agar swasembada ketiga komoditas pangan utama Indonesia tersebut segera tercapai (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan. 2016: 3).

Kementerian Pertanian berupaya mencapai swasembada padi, jagung dan kedelai (PAJALE) dan telah menggerakkan beberapa program strategis yang terkait dengan upaya pencapaian swasembada PAJALE tersebut. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan secara serentak diseluruh wilayah Indonesia ialah Upaya Khusus (UPSUS) Pencapaian Swasembada (PAJALE). Sebagai UPT Kementerian Pertanian di daerah, maka BPTP Kalimantan Selatan berperan untuk melakukan pendampingan kegiatan tersebut yang meliputi 11 Kabupaten atau Kota, yaitu Kabupaten Banjar, Tapin, Hulu Sungai Selatan (HSS), HS Tengah, HS Utara, Balangan, Tabalong, Tanah

Laut, Tanah Bumbu, Kotabaru, dan Barito Kuala (Kementan, 2017: 3).

Permentan No 83/12/2017 Kalimantan Selatan merupakan lokasi pengembangan kawasan pertanian komoditi prioritas pangan nasional khususnya jagung di wilayah Tanah Laut dan pendukungnya adalah Kotabaru (Kementan, 2017: 3).

Kalimantan Selatan menargetkan pada 2017 produksi padi, jagung dan kedelai (PAJALE) minimal tiga persen dari tahun 2016, melalui berbagai bantuan yang digelontorkan pemerintah pusat, baik bibit maupun peralatan tanam.

Sektor perkebunan jagung di Kabupaten Tanah Laut selalu berupaya meningkatkan produktifitas dan perluasan areal tanam mengingat Kabupaten Tanah Laut memiliki lahan kering yang cukup luas serta daya manusia yang dimiliki sangat memungkinkan. Selain itu peluang pasar yang masih terbuka lebar untuk usaha agribisnis jagung (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Laut. 2016: 8).

Berdasarkan luas tanam, luas panen, produksi dan produktifitas tanaman jagung pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Tanah Laut tahun 2015, Kecamatan Batu Ampar merupakan kecamatan yang produksi dan produktifitasnya paling tinggi yaitu 28.377 ton dan 92.21 ton/ha, maka dapat dikatakan usahatani jagung di kecamatan ini yang terbesar saat ini di Kabupaten Tanah Laut (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Laut. 2016: 9).

Perkembangan luas panen, jumlah produksi dan produktifitas serta harga rata-rata jagung di Kecamatan Batu Ampar setiap tahunnya berfluktuasi yang tidak beraturan dengan kecenderungan meningkat setiap tahunnya. Peningkatan luas tanaman dan produksi berkaitan erat dengan meningkatnya kebutuhan jagung untuk pakan ternak dilihat dari tingginya tingkat konsumsi daging khususnya Kalimantan Selatan. Selain itu meningkatnya produksi juga tidak lepas dari penggunaan benih jagung hibrida serta perbaikan teknologi budidaya (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Laut. 2016: 3).

Desa Tajau Pecah merupakan desa dengan luas areal tanam, luas panen, produksi dan produktifitas terbesar di Kecamatan Batu Ampar dengan luas tanam 1.327 ha, luas panen 1.327 Ha, produksi 10.101 ton, dan Produktifitas 77 kw/ha, maka dapat dikatakan bahwa usahatani

jagung di desa ini adalah terbesar di Kecamatan Batu Ampar.

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) untuk mengetahui penyelenggaraan usahatani jagung pakan di wilayah penelitian; (2) untuk menganalisis biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani jagung pakan Desa Tajau Pecah; (3) untuk mengetahui permasalahan yang ada pada usahatani jagung pakan di Desa Tajau Pecah.

Kegunaan penelitian ini ialah: (1) sebagai salah satu bahan informasi untuk petani jagung pakan; (2) sebagai bahan informasi untuk umum dalam usahatani jagung; (3) sebagai bahan pertimbangan pemerintah daerah untuk menyusun program dimasa mendatang terutama usahatani jagung pakan.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Batu Ampar khususnya Desa Tajau Pecah. Dipilihnya lokasi sebagai tempat penelitian karena desa ini memiliki luas perkebunan jagung tertinggi produktifitas dan luas panen terbesar di Kecamatan Batu Ampar. Waktu penelitian ini dilakukan mulai bulan Oktober 2016 sampai Februari 2017, yaitu mulai dari persiapan, pengumpulan data, sampai tahan penyusunan laporan.

Jenis dan Sumber Data

Informasi data yang dikumpulkan pada penelitian adalah data primer dan sekunder. Data primer dilakukan melalui wawancara langsung secara mendalam mengenai analisis finansial agribisnis jagung pakan dengan narasumber petani tersebut dan pengamatan langsung. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari berbagai Dinas PTPH dan BPS Tala, Administrasi Desa dan Kecamatan serta pustaka yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Metode Penarikan Contoh

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei dimana penelitian ini dilakukan dengan dua tahap, yaitu tahap pertama memilih secara

sengaja (*purposive sampling*) satu desa dari wilayah penelitian tersebut, dimana pemilihan desanya adalah desa yang memiliki usahatani jagung paling besar baik dalam luasan maupun produksinya.

Kemudian pada tahap selanjutnya digunakan metode *stratified proportionate random sampling* yaitu memilih secara acak 30 dari 427 petani jagung pakan ternak. Petani yang memiliki luas lahan <2 ha berjumlah 112 petani dan dipilih sebanyak 8 petani responden. Petani yang memiliki luas lahan 2 - < 4 ha berjumlah 274 petani dan dipilih sebanyak 19 orang serta Petani yang memiliki luas lahan ≥ 4 ha berjumlah 41 petani dan dipilih sebanyak 3 orang yang dianggap mewakili populasi petani komoditas jagung Pakan Ternak di daerah itu.

Pembatasan Masalah

Untuk memperjelas penelitian ini maka dibuat batasan-batasan permasalahan sebagai berikut: (1) objek penelitian ini di spesifikasikan pada usaha jagung pakandi Desa Tajau Pecah; (2) periode penelitian yang digunakan adalah periode satu kali masa tanam jagung pada bulan Oktober 2016 sampai Februari 2018; (3) data yang dianalisis merupakan luas lahan < 2 ha, 2- < 4 ha dan ≥ 4 ha; (4) analisis usaha yang dilakukan difokuskan untuk mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan.

Analisis Data

Data yang diperoleh, diolah dan dianalisis secara tabulasi. Untuk tujuan yang pertama, yaitu untuk mengetahui proses penyelenggaraan usahatani jagung ini dengan metode deskriptif dengan cara wawancara langsung dengan pihak petani dan pengamatan langsung tempat penelitian, antara lain membahas mengenai lokasi perkebunan, sejarah perkebunan, produksi, panen dan penanganan hasil pascapanen. Untuk menjawab tujuan kedua harus dilihat secara terpisah antara biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan.

Biaya total dirumuskan sebagai berikut :

$$BT = BTE + BTI \quad (1)$$

dengan: BT biaya total usahatani jagung (Rp)
 BTE biaya total eksplisit usahatani jagung (Rp)
 BTI biaya total implisit usahatani jagung (Rp)

Biaya alat dan perlengkapan perhitungannya dengan menggunakan metode penyusutan garis lurus, dinyatakan dalam rumus (Kasim, 2006: 18) :

$$Dn = \frac{NA - NS}{Up} \quad (2)$$

dengan: Dn nilai penyusutan barang modal tetap usahatani ke-n (Rp/tahun)
 NA nilai awal barang modal tetap (Rp)
 NS nilai sisa dari barang modal tetap (Rp)
 UP umur penggunaan atau ekonomis dari barang modal (Rp/tahun)

Penerimaan usahatani adalah jumlah keseluruhan nilai hasil produksi dari cabang atau cabang-cabang usahatani yang diusahakan dalam usahatani selama satu periode usaha, atau umumnya selama satu tahun usaha dinyatakan dalam rumusan sebagai berikut (Kasim, 2006: 18) :

$$TR = \sum Y \cdot Hy \quad (3)$$

dengan: TR total revenue atau penerimaan usahatani jagung (Rp)
 Y jumlah output jagung pipil kering (kg)
 Hy harga output jagung/unit (Rp/kg)

Pendapatan usahatani selama periode tertentu adalah selisih antara penerimaan total usahatani dengan biaya-biaya eksplisit usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut (Kasim, 2006 : 19) :

$$PU = TR - Bte \quad (4)$$

dengan: PU pendapatan usahatani jagung (Rp)
 TR penerimaan total usahatani jagung (Rp)
 BTe biaya eksplisit total usahatani jagung (Rp)

Untuk mengetahui besarnya keuntungan usahatani jagung adalah pengurangan penerimaan total dengan total biaya produksi secara matematis dirumuskan :

$$Py = TR - (BTE + BTI) \quad (5)$$

dengan: Py keuntungan usahatani jagung (Rp)
 TR penerimaan total usahatani jagung (Rp)
 BTE biaya eksplisit total usahatani jagung (Rp)
 BTI biaya total implisit usahatani jagung (Rp)

Untuk menjawab tujuan yang ketiga yaitu untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha jagung dianalisis secara deskriptif. Permasalahan tersebut dikategorikan berdasarkan jenis permasalahannya seperti masalah teknis budidaya, pasca panen, harga jual, kelembagaan, permasalahan usahatani dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Responden

Umur. Usia petani jagung pakan yang diukur dalam satuan tahunan. Dapat dilihat secara rinci pada uraian Tabel 1 bahwa umur petani berkisar antara 30 sampai umur lebih dari 60 tahun. Kelompok terbesar yaitu 54% sebanyak 16 orang, sedangkan kelompok terkecil yakni 3% sebanyak 1 orang. Kelompok terbesar pada kelompok umur berada pada kisaran umur 51–60 dimana masuk sebagai tenaga kerja dewasa biasanya berumur antara 15 sampai dengan 65 tahun. Untuk melihat lebih rinci pada Tabel 1.

Tabel 1. Kelompok umur petani

Umur (tahun)	Petani (org)	Persentase (%)
30 – 40	1	3
41 – 50	12	40
51 – 60	16	54
60>	1	
Jumlah	30	100

Sumber : Pengolahan data primer (2019)

Pendidikan. Jenjang pendidikan terakhir petani jagung pakan sampel dinyatakan dalam tahun. Pada Tabel 2, pendidikan petani terbesar ada pada 53,3 % yaitu lulusan SD atau sederajat dan terkecil ada pada 3,4% yaitu lulusan perguruan tinggi. Dapat dilihat rendahnya tingkat pendidikan petani berimbas pada tingkat produksi dan produktifitas pertaniannya kurang

berdaya saing tinggi. Dan permasalahan selanjutnya merupakan rendahnya produktifitas dan etos kerja petani, petani Indonesia lebih banyak petani subsisten tradisional yang artinya petani tersebut hanya mengolah hasil pertaniannya untuk mencukupi kebutuhannya saja dan belum mampu untuk melakukan pertanian yang bersifat komersial.

Tabel 2. Tingkat pendidikan petani

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase %
SD/Sederajat	16	53,3
SMP/Sederajat	9	30
SMA/Sederajat	4	13,3
Perguruan Tinggi	1	3,4
Jumlah	30	100

Sumber : Pengolahan data primer (2019)

Status Kepemilikan lahan. Karena merupakan sumberdaya atau faktor produksi utama bagi usahatani, maka pengadaan lahan usahatani ini merupakan hal yang pertama-tama harus diperhatikan. Apalagi sudah dijelaskan bahwa usahatani tidak mungkin ada tanpa adanya lahan. Bentuk status penguasaan lahan yang umum berlaku dalam praktek usahatani dimaksud adalah hak milik, hak sewa, hak bagi hasil, dan hak gadai. Dalam keadaan tertentu dikenal pula status penguasaan lahan usahatani berupa hak guna. Diketahui sebanyak 21 orang atau 70% memiliki status lahan sendiri dan sebanyak 9 orang atau 30% memiliki status sewa. Hal ini menunjukkan bahwa status lahan di dominasi oleh lahan milik sendiri, kepemilikan lahan usahatani yang akan berpengaruh terhadap pendapatan dari usahatani tersebut.

Penyelenggaraan Usaha Pertanaman Jagung Pakan

Dalam menyelenggarakan usaha pertanaman jagung pakan terdiri dari pengolahan tanah, benih, penanaman, pemeliharaan dan panen.

Pengolahan Tanah. Sebelum memasuki tahap penanaman benih, tanah akan diolah terlebih dahulu untuk menyiapkan tempat tumbuhnya benih. Tanah yang dikehendaki oleh tanaman jagung tentu saja yang subur dan gembur. Demikian pula yang dikehendaki oleh jagung hibrida. Tetapi yang penting bagaimana pengolahan lahan yang akan digunakan untuk menanam jagung tersebut, sehingga dapat menghasilkan buah yang baik. Pengolahan

tanah menggunakan alat mesin atau hewan ternak sapi dilakukan kurang lebih 1 bulan sebelum tanam. Petani jagung pakan memiliki luas lahan rata-rata 2,42 ha.

Benih. Benih yang di pilih oleh petani umumnya menggunakan benih unggulan jenis bisi 18 yang diperoleh dari kelompok tani atau dari toko pertanian dengan harga Rp 250.000 per bungkus dengan berat 5 kg. Untuk luas lahan 1 ha memerlukan benih 15 kg atau 3 bungkus benih.

Penanaman. Penanaman sangat tergantung akan besar kecilnya curah hujan dan syarat penanaman yang tepat perlu diperhatikan. Salah satunya adalah saat penanaman yang tepat. Penanaman biasanya menggunakan metode tugal atau alat tanam. Jagung membutuhkan air secukupnya. Tanaman ini tidak dapat tumbuh dengan baik saat air kurang atau saat air berlebihan. Jarak tanam Penanaman jagung biasanya bervariasi tergantung keinginan petani dari anjuran oleh penyuluh yaitu 80 cm x 40 cm dan 80 cm x 20 cm dengan pola monokultur. Setiap lubang dengan jarak tanam tersebut di isi 2 butir per lubang.

Pemeliharaan. Pada umumnya jagung merupakan tanaman yang sangat sederhana dalam hal perawatan atau pemeliharaan. Jagung masih bisa berproduksi meskipun dalam kondisi penuh gulma. Namun, hasil yang diproduksi jelas berbeda dengan jagung yang dilakukan penyiangan atau pemeliharaan. Di Desa Tajau Pecah biasanya petani melakukan penyiangan atau pemeliharaan 2x dalam satu periode tanam yaitu pada bulan pertama setelah tanam dan 1 bulan sebelum panen. Pemupukan dilakukan 3 kali dalam periode 1x masa tanam yaitu pupuk kandang, pupuk urea dan phonska dengan dosis pupuk kandang 93,1 kg/ha, pupuk urea 7,8 kg/ha dan pupuk phonska 6,3 kg/ha. Untuk pemberantasan hama dan penyakit di Desa Tajau Pecah sangat jarang dilakukan karena benih yang dipilih merupakan benih unggulan yang tahan akan penyakit tanaman.

Panen. Pemanenan jagung dilakukan setelah umur jagung berkisar 3 bulan. Panen dilakukan dengan cara petik oleh tenaga manusia menggunakan alat seperti parang, arit dan lainnya. Hasil panen kemudian dikumpulkan di lumbung yang telah disediakan oleh petani menggunakan alat transportasi grandong. Kemudian jagung dipisahkan dari bonggolnya atau dinamakan dengan kegiatan pipil atau

rontok menggunakan mesin perontok. Kemudian diangkut dan dijual kepada pembeli.

Penggunaan Input Produksi

Lahan. Biaya sewa tanah berdasarkan memperhitungkan biasa sewa dilokasi penelitian satu kali tanam atau selama tiga bulan masa tanam jagung sebesar Rp. 500.000/ha. Rata-rata luas lahan usahatani jagung desa Tajau Pecah yang digunakan adalah 2,42 ha.

Tenaga Kerja. Tenaga kerja terbagi 2, yakni TKDK dan TKLK. Kegiatan penanaman jagung sangat diperlukan tenaga kerja manusia untuk kegiatan pra dan pasca usahatani jagung. Untuk menghitung biaya tenaga kerja didasarkan pada upah yang berlaku pada daerah penelitian yaitu sebesar Rp 250.000 untuk pengolahan lahan, penanaman sebesar Rp 200.000, penyiangan sebesar Rp 70.000, pemupukan sebesar Rp 80.000 dan panen sebesar Rp 100.000.

Alat atau Perlengkapan. Alat atau perlengkapan yang digunakan dalam usahatani jagung pakan ini adalah: (1) alat untuk kegiatan pengolahan lahan; (2) alat untuk kegiatan penanaman dan pemupukan; (3) alat untuk kegiatan penyiangan dan pemeliharaan; (4) alat untuk kegiatan panen. Alat-alat yang digunakan adalah mesin tanam, semprotan (sprayer), arit, parang dan terpal. Semua alat atau perlengkapan ini telah diperhitungkan penyusutannya.

Benih. Untuk harga benih di daerah penelitian adalah Rp 250.000 per bungkus dengan berat 5 kg. Untuk satu hektar lahan memerlukan 3 bungkus benih atau 15 kg benih. Rata-rata keperluan benih perusahatani sebesar 7,25 bungkus. Umumnya petani mendapatkan benih di toko pertanian yang ada di desa Tajau Pecah.

Pupuk. Jagung memerlukan pupuk kandang, pupuk urea serta phonska. Untuk harga rata-rata pupuk kandang Rp 19.317 dengan berat 50 kg, rata-rata harga pupuk urea Rp 95.500 dan rata-rata harga pupuk phonska Rp 121.000. Umumnya petani mendapatkan pupuk digudang pupuk yang ada di sediakan oleh usaha setempat.

Herbisida. Umumnya yang dipakai oleh petani dalam membasmi rumput pada usahatani responden adalah lindomin, crash dan calaris. Penggunaan Herbisida biasanya disesuaikan dengan permasalahan tiap petani usahatani jagung. Rata-rata penggunaan lindomin adalah 9,87 botol per usahatani dengan harga Rp.

35.000 per botol, crash 8,57 liter dengan harga Rp. 50.000 per botol dan calaris 1,88 liter dengan harga Rp. 330.000 per liter. Umumnya petani mendapatkan herbisida dari toko pertanian setempat.

Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan

Biaya produksi dapat diidentifikasi sebagai faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi. Biaya produksi yang dikeluarkan dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu biaya eksplisit (*explicit cost*) dan biaya tersembunyi (*imputed cost*).

Biaya Eksplisit. Biaya eksplisit (*explicit cost*) adalah pengeluaran-pengeluaran yang berupa pembayaran dengan uang untuk mendapatkan faktor-faktor produksi dan bahan mentah yang dibutuhkan, yang termasuk dalam biaya eksplisit antara lain input-input yang dibeli petani dari pihak lain, pengeluaran untuk sewa lahan, upah tenaga kerja luar keluarga (TKLK), pengadaan semua produk benih/bibit, pupuk, herbisida, biaya barang dan jasa modal tetap, biaya barang dan jasa modal tak tetap dan bunga dana modal pinjaman.

Tabel 3. Rekapitulasi rerata biaya eksplisit

Uraian Biaya	Total Biaya (Rp)
Biaya Benih	1.812.500
Biaya Pupuk	7.982.033
Biaya Herbisida	1.395.166
Biaya TKLK	4.095.333
Biaya Penyusutan Alat	369.567
Biaya Sewa Alat Pengolah Lahan	2.416.667
Biaya Sewa Alat Tanam	120.833
Total	18.071.387

Sumber : Pengolahan data primer (2019)

Berdasarkan rincian Tabel 3, dapat dilihat bahwa total biaya eksplisit usahatani jagung adalah Rp 18.071.387 per usahatani. Biaya yang paling besar dikeluarkan adalah biaya pupuk yaitu Rp 7.982.033 sedangkan biaya terkecil dikeluarkan adalah biaya sewa alat tanam sebesar Rp 120.833.

Biaya Implisit. Biaya tersembunyi (*imputed cost*) adalah tafsiran pengeluaran terhadap faktor-faktor produksi yang dimiliki. Biaya implisit ini adalah biaya yang pengeluarannya tidak dihitung namun, tetap diperhitungkan

sebagai variabel biaya produksi. Yang termasuk dalam biaya implisit antara lain biaya lahan milik sendiri, upah tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), bunga dana modal sendiri, alat-alat produksi yang dibuat sendiri dan bibit benih dari usaha yang lalu.

Tabel 4. Rekapitulasi rerata biaya implisit

Uraian Biaya	Total Biaya (Rp)
Biaya Lahan	1.208.333
Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga	2.148.053
Biaya Bunga Modal	800.453
Total	4.156.839

Sumber : Pengolahan data primer (2019)

Berdasarkan uraian pada Tabel 4, total biaya implisit ialah Rp 4.156.839 per usahatani atau Rp 1.724.032 per hektar. Biaya tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp 2.148.053 merupakan biaya yang paling besar dikeluarkan pada biaya implisit dan biaya terkecil ada pada biaya bunga modal sebesar Rp 800.453.

Biaya Total Usahatani Jagung

Biaya total usahatani adalah biaya yang dikeluarkan untuk menunjang kegiatan usahatani seperti barang dan jasa. Biaya total usahatani adalah gabungan biaya eksplisit dan biaya implisit atau keseluruhan biaya variabel yang dikeluarkan untuk usahatani dalam periode tertentu. Untuk melihat biaya total usahatani jagung diurai secara rinci dibawah ini.

Tabel 5. Rekapitulasi rerata total biaya produksi

Uraian Biaya	Total Biaya (Rp)
Biaya Eksplisit	18.071.387
Biaya Implisit	4.156.839
Total	22.228.226

Sumber : Pengolahan data primer (2019)

Berdasarkan rincian pada Tabel 5, hasil dari penjumlahan antara biaya eksplisit sebesar Rp 18.071.387 dan implisit sebesar Rp 4.156.839 dapat dilihat bahwa rata-rata biaya total usahatani jagung adalah sebesar Rp 22.228.226 per usahatani atau Rp 9.235.099 per hektar lahan usahatani.

Penerimaan Usahatani Jagung

Penerimaan usahatani jagung adalah hasil perkalian jumlah produksi dengan harga. Rata-

rata produksi jagung adalah 12.233 kg per usahatani atau 5.054 kg per hektar dengan harga Rp 3.147 per kg. Harga jagung yang tidak sama pada petani ini terjadi karena tingkat kadar air jagung yang menentukan harga per-kg jagung pipil kering oleh perusahaan pembeli. Harga paling rendah adalah Rp 3.000/kg dan yang paling tinggi sebesar Rp 3.500/kg, sebagian besar (40%) petani menjual jagung dengan harga Rp 3.200/kg, (33,4%) dengan harga Rp 3.000/kg, (16,6%) dengan harga Rp 3.100/kg dan (10%) menjual dengan harga sebesar Rp 3.500/kg. Untuk melihat penerimaan jagung lebih rinci diuraikan dibawah ini.

Tabel 6. Rekapitulasi rerata penerimaan

Uraian Biaya	per Usahatani (Rp)
Produksi (kg)	12.223
Harga (Rp/kg)	3.147
Penerimaan (Rp)	38.536.667

Sumber : Pengolahan data primer (2019)

Berdasarkan rincian pada Tabel 6, penerimaan per usahatani adalah sebesar Rp 38.536.667 atau Rp 15.924.242 per hektar.

Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Jagung

Dalam usahatani terdapat dua biaya yang membantu melancarkan operasionalnya yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan total usahatani dengan biaya eksplisit usahatani. Sedangkan keuntungan adalah penerimaan total dikurang total biaya. Untuk melihat pendapatan dan keuntungan usahatani jagung akan diuraikan rinci dibawah ini.

Tabel 7. Rata-rata pendapatan dan keuntungan

Uraian Biaya	per Kegiatan (Rp)
Penerimaan	38.536.667
Biaya Ekplisit	18.071.387
Biaya Implisit	4.156.839
Total Biaya	22.228.226
Pendapatan	20.344.567
Keuntungan	16.187.728

Sumber : Pengolahan data primer (2019)

Berdasarkan rincian Tabel 7, pendapatan yang diperoleh per usahatani adalah Rp 20.344.567 per usahatani atau Rp 8.406.846 per hektar, sedangkan keuntungan Rp 16.187.728 per usahatani atau Rp 6.689.144 per usahatani.

Permasalahan dalam Usahatani Jagung Pakan

Pada umumnya permasalahan pada kegiatan budidaya usahatani jagung adalah sebagai berikut :

Cuaca. Pada masa ketika musim penghujan menyebabkan jagung terkena penyakit bulai dan bisa menimbulkan kegagalan panen. Memasuki musim kemarau menyebabkan kekeringan dan kekurangan air pada masa pertumbuhan jagung sehingga produktifitas jagung menurun.

Ketersediaan Pupuk. Permasalahan selanjutnya adalah ketersediaan pupuk yang langka pada musim tanam, walaupun ada harga pupuk juga meningkat. Untuk mengatasi permasalahan ini, petani kemudian mengambil keputusan untuk mengurangi jumlah pupuk dari yang seharusnya disarankan oleh penyuluh berdasarkan pertimbangan akan harga pupuk dan ketepatan waktu pemupukan. Hal ini juga salah satu penyebab menurunnya produktifitas.

Informasi Harga. Informasi harga jual hasil produksi pertanian jagung juga menjadi permasalahan dikalangan petani. Harga jagung ditentukan oleh kadar air yang dimilikinya yang ditetapkan oleh perusahaan yang membeli hasil produksi jagung pakan tersebut. Sedangkan petani tidak memiliki alat untuk mengukur kadar air hasil produksi jagungnya dan menjual langsung kepada pengepul dengan perjanjian yang telah disepakati oleh petani dan pengepul.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sesuai uraian dari hasil dapat ditarik seperti berikut :

1. Penyelenggaraan usahatani jagung pakan di Desa Tajau Pecah terdiri dari pengolahan tanah, pemilihan benih, penanaman, pemeliharaan dan panen. Pada pengolahan lahan dan penanaman menggunakan alat yaitu mesin bajak dan mesin tanam guna memudahkan kegiatan usahatani.
2. Biaya eksplisit pada usahatani jagung pakan sebesar Rp 18.192.100 per usahatani atau Rp 7.517.397 per hektar sedangkan biaya implisit sebesar Rp 4.156.839 per usahatani atau Rp 1.717.702 per hektar, sehingga total biaya sebesar Rp 22.348.940 per usahatani atau Rp 9.235.099 per hektar. Penerimaan

total sebesar Rp. 38.536.667 per usahatani atau Rp 15.924.242 per hektar. Pendapatan sebesar Rp 20.344.567 per usahatani atau Rp 8.406.846 per hektar. Keuntungan sebesar Rp 16.187.728 per usahatani atau Rp 6.689.144 per hektar.

3. Kendala atau permasalahan dalam usahatani jagung pakan adalah cuaca, ketersediaan pupuk dan tidak ada ketersediaan informasi mengenai harga jagung dari perusahaan pembeli hasil produksi.

Saragih, B. 1998. *Kumpulan Pemikiran Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Yayasan Persada Mulia Indonesia, Bogor

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian ini adapun saran sebagai berikut :

1. Dilihat dari penyelenggaraan usahatani jagung pakan, petani responden masih belum melakukan penyelenggaraan usahatani yang dianjurkan khususnya pemupukan. Oleh karenanya, perlu pendekatan dan penyuluhan lebih optimal kepada petani bagaimana penggunaan dan kegiatan usahatani jagung pakan yang benar guna meningkatkan hasil produksi yang lebih maksimal.
2. sudah saatnya petani menggunakan pupuk organik yang berkualitas dengan meninggalkan pupuk kimia anorganik agar revitalisasi lahan pertanian terjadi dan mendukung produktifitas tanaman, hingga dapat meningkatkan pendapatan para petani.
3. Pemerintah juga memperhatikan teknologi mencakup pemberian informasi harga kepada petani.

DAFTAR PUSTAKA

- BPTP. *Persentase Penggunaan Jagung Sebagai Pangan dan Pakan tahun 2016*, Aceh
- BPS Kabupaten Tanah Laut. 2016. *Luas Tanam, Luas Panen, Produksi dan Produktifitas Tanaman Jagung pada Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Tanah Laut tahun 2015*
- BPTP Kalimantan Selatan. 2016. *Prospek dan Kendala Lahan Kering di Kalimantan Selatan Sebagai Sumber Produksi Jagung*
- Kasim, S. 2006. *Ilmu Usaha Tani*. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru
- Kementan, 2017. *Sukses Swasembada Indonesia Menjadi Lumbung Pangan Dunia*. IAARD PRESS, Jakarta